



TAJUK RENCANA

Gerakan Wisata Bersepeda DIY

KOMUNITAS bersepeda di Yogya mendesak, agar gerakan bersepeda Kota Yogya mendapat perhatian serius. Dalam hal ini, adalah perlindungan baik dari sisi kenyamanan atau perlindungan hukum. Kebijakan yang berkelanjutan ini, dimunculkan dalam FGD khusus DPRD Kota Yogya, Sege Segawe Reborn, Jogja Lebih Bike dan Pusat Studi Transportasi Logistik (Pustral) UGM (KR 16/1).

Menurut pandangan kita, komunitas bersepeda yang akhir-akhir ini marak di sejumlah kota memang perlu mendapat perhatian serius. Sejak pandemi Covid-19 itu melanda dunia, kegiatan bersepeda sangat marak. Bukan hanya di Yogya, tetapi merata hampir seluruh Indonesia, juga banyak negara. Rekreasi, silaturahmi, dan sehat adalah semboyan yang banyak digunakan para goweser ini. Maka orang yang semula tidak pernah bersepeda, kini bisa kita lihat banyak berseliweran jalan-jalan di Yogya atau di sekitarnya. Olahraga ini bukan hanya didominasi anak muda. Namun kita bisa saksikan orang tua, lelaki perempuan dan anak-anak melenggang di jalan raya saat pagi, pada waktu berangkat ke kantor atau sekolah.

Yogyakarta sebagai daerah yang mengandalkan pariwisata, untuk sementara ini domestik, sebenarnya sangat klop jika memanfaatkan wisata sepeda sebagai salah satu bidang yang lebih serius digarap. Yogya punya potensi melakukan itu baik lokasi atau rute, jalanan yang menantang atau yang santai. Efeknya adalah kuliner, tempat-tempat titik kumpul bersepeda tumbuh di berbagai tempat. Dampak inilah yang sangat berpengaruh terhadap UMKM bidang kuliner. Kita lihat potensi lokasi DIY, untuk beberapa jenis 'cycling tourism' sebenarnya bisa.

Kulonprogo atau kota Yogya punya untuk jenis road bike, XC (Cross Country), XC Trail, seli (sepeda lipat), BMX, All Mountain / Enduro, sampai

Down Hill. Jenis tersebut yang sering kali untuk membedakan spek sepeda dan juga trek yang dilalui. Bantul, Sleman dan Kulonprogo misalnya, punya arena Down Hill atau BMX All Mountain yang menarik bahkan di Bantul pernah digunakan untuk down tingkat nasional. Trek-trek favorit itulah yang kemudian memunculkan nama seperti jalur Luna Maya, karena pernah digunakan oleh artis Luna Maya ketika gowes di Kupnprogo.

DIY punya jalur gunung dan pantai, selain desa wisata yang akan menjadi 'surga' nya para goweser. Di Desa Wisata Srikeminut Bantul misalnya, malah warga setempat mengeruk keuntungan dengan menyewakan sepeda, yang digunakan menyusuri jalanan sungai dan pinggir desa wisata. Selanjutnya warga menyediakan makanan tradisional khas Bantul.

Pada hari-hari libur, suasana desa tersebut sangat menguntungkan bagi warga dan pengunjung. Maka DIY sangat memerlukan strategi atau langkah-langkah untuk mengembangkan wisata sepeda. Misalnya tentang awalisa destinasi trek sepeda, segemertasi goweser sampai kemudian membangun branding. Bahwa Yogya tempo dulu terkenal sebagai kota sepeda, mengapa tidak dimunculkan kembali kejayaan itu?

Di sisi lain menurut survei Pustral UGM, saat ini udara kota Yogya dalam kondisi sedang. Kendaraan bermotor penyumbang gas emisi terbesar yang mempengaruhi kualitas udara di kota, termasuk Yogya. Karena itu tentunya bukan hanya kota Yogya, namun wilayah lain melirik wisata sepeda.

Tentu perlu dukungan dari pemerintah. Misalnya dengan peraturan walikota atau bupati, yang mengatur jalur sepeda. Atau mulai membangun fasilitas-fasilitas olahraga sepeda, tergantung lokasinya. Termasuk fasilitas parkir di perkotaan dan tiap-tiap kantor. (***)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005